



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 4, No. 1 April 2021
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v4i1.633
Article type : Review Article

The Role of Parents in The Character's Building of Children (The Qur'an and Hadith`S Perspective)

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur`an dan Hadis)

Nurun Najwah
UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Indonesia
najwahnurun@gmail.com

Abstract

In the Qur'an and Hadith explained explicitly that the parents have obligation to educate their children with full affection. However, some hadiths of Muhammad explain contradictory things literally, "only the mother" who is responsible for her child's education and the "legitimacy of violence" against children in the name of religious education. This article will discuss, the concept of Islam (Qur'an and Hadith) that is the role of parents in shaping the children`s character. With the compilation both of of the text of Qur'an and Hadith integrally and consideration to the historical context, it can be understood that the parents have obligation to educate their child, no mother only. To educate them become good ones, the two main capitals of parents are: First, willingness and readiness to accept the presence of children with chest space as a mandate, no matter the physical form and condition of them (by being grateful, maintaining and nurturing until adulthood). Second, the willingness of parents to synergize in shaping the character of the child in giving advice, giving good example consistently, controlling habituation, rewarding / praise and punishment as motivation for them to remain in a good personality.

Keywords: Parents, Children's characters, Qur'an, Hadith,

Abstrak

Dalam nash Al-Qur`an dan Hadis secara eksplisit dijelaskan tentang kewajiban kedua orang tua untuk mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Namun, beberapa hadis Nabi secara literal justeru menjelaskan hal yang kontradiktif, yakni "hanya ibu" yang bertanggungjawab pada pendidikan anaknya dan adanya "legitimasi kekerasan" terhadap anak atas nama pendidikan agama. Artikel ini akan membahas, bagaimana sebenarnya Konsep Islam (Al-Qur`an dan Hadis) tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Dengan Intertekstualitas teks al-Qur`an dan Hadis Nabi secara integral serta membaca nash-nash tersebut sesuai konteks historisnya, dapat dipahami bahwa kewajiban mendidik anak ada pada kedua orang tua, bukan hanya ibunya. Untuk mendidik anak ber-*akhlaq al-karimah*, dua modal utama orang tua adalah: *Pertama*, Kesiediaan dan kesiapan menerima kehadiran anak dengan lapang dada sebagai amanah, bagaimanapun bentuk fisik dan kondisi anak (dengan bersyukur, menjaga serta mengasuhnya hingga dewasa).

49 |

E-mail address: najwahnurun@gmail.com

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang ©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Kedua, Kesiediaan orang tua bersinergi (antara ayah dan ibu) dalam membentuk karakter anak dalam memberi nasehat, konsisten memberi teladan, mengawal pembiasaan, memberi *reward*/pujian dan *punishment*/hukuman sebagai motivasi terhadap anak agar tetap memiliki kepribadian yang baik baik secara konsisten.

Kata Kunci: Orang tua, karakter Anak, Qur`an, Hadis,

PENDAHULUAN

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak / budi pekerti yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai moral kebajikan dalam bertindak dan berperilaku kepada Sang Pencipta, sesama manusia, sesama makhluk dan alam semesta. Pendidikan Karakter menurut Zaim Elmubarok mencakup tiga komponen sekaligus, yakni berupa: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral; *moral feeling* atau perasaan tentang moral; dan *moral action* atau tindakan bermoral. Sedangkan menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Zaim Elmubarok (Mubarok, 2008) karakter yang seharusnya ditanamkan kepada anak, adalah: Cinta kepada Tuhan, kebenaran, dan loyal; Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; Dapat dipercaya; Santun; Peduli dan memiliki jiwa kasih sayang, bisa bekerjasama; Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; Adil dan memiliki jiwa kepemimpinan; Baik dan rendah hati; Toleransi dan Cinta damai. Kepribadian yang baik akan ditunjukkan dalam bentuk tutur, sikap, dan tindakan yang dilakukannya senantiasa menebarkan kebaikan bagi orang-orang yang di sekelilingnya.

Diakui atau tidak, keluarga merupakan lingkup terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam meletakkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter anak, dibanding lingkungan lain sekelilingnya yang lebih luas, sekolah/lembaga pendidikan maupun masyarakat. Beberapa tulisan yang menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter anak dalam keluarga mereka, sebagaimana ditulis oleh Ani Siti Anisah (Anisah, 2011) dan Dicky Setiardi (Setiardi, 2017). Pola asuh orang tua yang menekankan otoritarian, menekankan aspek kekerasan dan kesewenangan orang tua akan membawa pengaruh negatif perkembangan jiwa anak, sebagaimana tulisan Siti Makhmudah (Makhmudah, 2020). Bahkan, beberapa riset yang dilakukan Khusnul Khotimah ((Khotimah, 2017)Khotimah, 2017)(Khotimah, 2017)(Khotimah, 2017); (Mawangir, 2018); dan Faziyah (Faziyah, 2020), menunjukkan beberapa pelatihan dan program *parenting*/keayahbundaan yang dilakukan pihak sekolah dengan melibatkan orang tua tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperbaiki karakter anak di sekolah. Namun, menurut Elawati Dewi (Elawati Dewi, 2019) peran ibu lebih dominan dalam mengasuh anak, karena sosoknya secara fisik berinteraksi langsung dengan anak mulai saat mengandung dan menyusui, sehingga menjadi *madrasatul ula* bagi anak. Meski demikian, penelitian lain menyebutkan ketiadaan figur ayah, ternyata juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, sebagaimana ditulis Siti Maryam Munjiat (Munjiat, 2017).

Dengan demikian, baik buruknya perilaku anak sangat tergantung relasi dan interaksi orang tua terhadap anaknya. Melalui interaksi yang baik akan diperoleh wawasan, pengetahuan, dan pengalaman baru, serta terbentuk akhlakul karimah (Salamah & Hidayatullah, 2019). Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang baik yang berperilaku santun, sukses dan bermanfaat bagi banyak orang serta dapat dibanggakan. Sebaliknya, setiap anak menginginkan memiliki orang tua yang bisa memenuhi semua kebutuhan, menyayangi serta memahami yang diinginkan anaknya. Pertanyaannya, mengapa dalam realita, banyak orang tua yang kecewa dengan sikap dan perilaku anak-anak mereka. Banyak orang tua yang merasa telah berusaha memenuhi kebutuhan, membiayai pendidikan anak serta selalu menasehati anak dalam kebaikan, tetap saja anak-anak mereka memiliki karakter yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.

Pendidikan karakter berlandaskan al-Qur`an dan Hadis, adalah pendidikan yang menggembelng anak untuk ber-*akhlaqul karimah*, sesuai tuntunan Nabi SAW yang memberi *uswah hasanah* bagi umat Islam. Sesuatu yang menarik untuk didiskusikan, karena ada beberapa hadis yang kontroversial. Satu sisi, adanya kewajiban orangtua untuk mendidik anak dengan kasih sayang dan pentingnya orang tua dalam mewarnai karakter anak, sebagaimana sabda Nabi SAW dalam riwayat al-Bukhari dalam *Kitab al-Jana'iz*, no. 1.271, "... 'Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tua-nyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, maupun Majusi'" (Al-Bukhari, 1987). Namun di hadis lain menjelaskan, bukan kedua orang tua, tetapi "hanya Ibu" yang berperan dalam mendidik dan mengasuh anak, sebagaimana disebut dalam riwayat al Bukhari dalam *fi al-Istiqrad wa Ada' al-Duyun wa al-Hijr wa al-Taflis*, no. 2.232 (Al-Bukhari, 1987). Di samping itu ada pula hadis riwayat Turmuzi dalam *Kitab al-Salah*, no. 372, yang memberi ruang tindak kekerasan terhadap anak atas nama pendidikan agama, yakni shalat, sebagaimana sabda Nabi SAW. "... 'Ajarilah sholat anak yang berumur 7 tahun, dan ketika berumur 10 tahun, pukullah dia (jika dia tidak mau mengerjakannya)'" (Al-Salami, n.d.).

Artikel ini akan membahas tentang Bagaimana Islam melalui al-Qur`an dan Hadis secara integratif, melalui beberapa pembahasan, yakni: Sinergitas Kedua Orang Tua; Kesiapan Orang tua dalam menerima amanah anak; dan Kesiapan orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak; dengan mengkompilasikan berbagai nash al-Qur`an dan Hadis Nabi secara menyeluruh serta membaca nash-nash tersebut sesuai konteks historisnya yang berbicara tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga.

SINERGITAS KEDUA ORANG TUA

Dalam berbagai ceramah agama di berbagai media, baik televisi, radio maupun lainnya Para Da`i menjelaskan tentang tugas mendidik anak ada di tangan ibunya. Riwayat hadis yang dijadikan patokan tentang tanggungjawab dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan anak ada pundak ibunya di antaranya bersumber dari riwayat al-Bukhari dalam *fi al-Istiqrad wa Ada' al-Duyun wa al-Hijr wa al-Taflis*, no. 2.232, Nabi Muhammad SAW bersabda (Al-Bukhari, 1987):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Kamu sekalian adalah pemimpin, dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya, seorang Imam adalah pemimpin dan akan ditanyai kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di rumahnya dan akan ditanyai kepemimpinannya, seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya

Asbab al-wurud atau konteks historis hadis di atas, sebenarnya terkait konteks kultur masyarakat Arab masa Nabi, yang membagi peran secara tegas antara perempuan dan laki-laki; bahwa perempuan menanggung beban kerja domestik (yang mengatur urusan rumah tangga dan mengasuh anak), sementara tugas laki-laki/suami berada di publik untuk mencari nafkah keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam penafiran az-Zamakhsyari terhadap Q.S. an-Nisa` (4):34 (al-Zamakhsyari, n.d.). Pemahaman keagamaan yang berpangkal nash tersebut, mendapatkan tempat secara kultural di masyarakat Indonesia, terlebih karena diperkuat secara struktural dalam hukum positif di Indonesia, Undang-Undang Perkawinan no. 1 tahun 1974 Pasal 31 menyebutkan: "Suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga." dan Pasal 34: " (1) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. (2) Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya." Itulah sebabnya, mengapa mayoritas masyarakat di Indonesia memiliki pandangan kuat bahwa tugas mendidik anak, ada pada ibunya.

Namun, ada hal yang sangat menarik, membaca nash yang lain di tengah konteks historis kultur masyarakat Arab masa Nabi, yakni terkait pembagian peran domestik (perempuan) dan publik (laki-laki) secara kaku, tegas dan terpisah. Dalam sebuah riwayat diceritakan, salah seorang sahabat yang bernama al-Aqra` bin Habis al-Tamimi yang telah memiliki sepuluh anak terheran-heran dengan sikap Nabi yang bersikap demikian lembut dengan menimang dan mencium penuh sayang kepada anak kecil (Hasan bin `Ali), karena dia sendiri tidak pernah melakukan hal tersebut kepada anak-anaknya. Mendengar hal tersebut, Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa yang tidak menyayangi, maka tidak disayangi'. Sebagaimana tersirat dalam riwayat al-Bukhari dalam *Kitab al-Adab*, no. 5.538 yang bersumber dari Abu Hurairah (Al-Bukhari, 1987)

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ النَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

Konteks historis/ *sabab al-wurud* mikro hadis tersebut menjelaskan bentuk kasih sayang Nabi kepada Hasan bin `Ali dengan menimang, dan menggendongnya sebagai bentuk kasih sayang yang nyata yang harus ditunjukkan. Namun, konteks historis makronya sebenarnya merupakan bentuk keheran-heranan sahabat al-Aqra`, “ bukankah banyak perempuan lain (dalam keluarga Nabi) yang bisa mengurus anak kecil, mengapa bukan mereka yang mengurus anak tersebut, dan

dijawab Nabi dengan tindakan dan jawaban bahwa kasih sayang juga harus ditunjukkan secara langsung kepada anak, tidak hanya dari ibunya/para perempuan. Dalam kultur seperti itu, Nabi masih menunjukkan peran beliau sebagai ayah yang mengasuh anaknya, kakek kepada cucunya ataupun bersikap lembut terhadap anak-anak sahabatnya. Rasulullah secara ekspresif mendemonstrasikan dan menunjukkan kepada para sahabat bagaimana beliau memperlakukan anak kecil. Beliau menunjukkan rasa kasih kepada anak kecil dengan menggendongnya, memangku dan menciumnya penuh kasih sayang.

Di samping itu, ada hadis yang secara tegas menjelaskan peran kedua orang tua, bukan hanya ibu, dalam mendidik anak berdasar hadis Nabi, riwayat al-Bukhari dalam *Kitab al-Jana'iz*, no. 1.271 dari Abu Hurairah (Al-Bukhari, 1987):

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ

“...Rasulullah SAW. bersabda, 'Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tua nyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, maupun Majusi”

Hadis di atas menjelaskan perlunya peran sinergis kedua orang tua, bukan hanya satu pihak dalam mendidik anak dengan kasih sayang. Seorang ayah tak cukup hanya dengan memberi nafkah untuk anaknya, dan kasih sayang ibu tak cukup hanya dengan memberi ASI, menyiapkan makan dan minum anaknya. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak secara konsisten, satu kata dan perbuatan, menyayangi anak dalam kata dan tindakan, tanpa pandang jenis kelamin ataupun kelebihan / kekurangannya, serta menghargai anak sesuai potensinya. Orang tua juga harus menunjukkan sikap kasih dan sayang kepada anak-anaknya secara sama sebagai buah hati yang diamanahkan-Nya. Kasih sayang orang tua harus selalu hadir dalam bentuk kehadiran orang tua, dalam kebersamaan saat-saat pelik anak mengalami kesulitan dan masalah dalam hidupnya.

Persoalan berikutnya yang muncul, apakah hak anak hanya menjadi kewajiban kedua orang tuanya? Bagaimana dengan anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki kesanggupan untuk memenuhi hak-hak anaknya; baik karena ketidaktahuan orang tua maupun ketidakpedulian orang tua? Bagaimana bila dua pihak tersebut tidak bisa memenuhi? dan bagaimana pula dengan nasib anak-anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya? Siapa yang harus bertanggungjawab? Panti Asuhan? masyarakat? Lembaga Pendidikan kah? Pemerintah? Bagaimana pula peran Media ? Membentuk pribadi anak yang berkarakter adalah tanggungjawab mutlak kedua orang tuanya atau pengganti kedua orang tuanya. Namun menyiapkan anak sebagai generasi penerus yang memiliki karakter kuat, menurut Ahmad Suriansyah (Suriansyah & ., 2015) menjadi tanggung jawab banyak pihak yang bersentuhan dengan anak-anak, termasuk para guru di sekolah dalam Lembaga pendidikan formal dan masyarakat. Demikian halnya Pondok Pesantren, Para ustadz dan Para Kyai/Nyai di Pondok pesantren menggantikan peran orang tua santri dan memiliki andil yang cukup besar dalam mengawal dan memperkuat karakter anak, sebagaimana ditulis Mita Silfiyasari (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Di era millennial sekarang, media televisi, sosial media dan para pengusaha di bidang Teknologi Informasi yang

memfasilitasi perkembangan Teknologi turut bertanggungjawab dalam memfilter dan menghadirkan berbagai tontonan yang edukatif. Literasi media terhadap anak pun merupakan sebuah keharusan bagi anak agar selamat dari berbagai konten hedonis yang menggiurkan dan menyesatkan masa depannya. Dengan kata lain, peran orang tua, harus diduk

KESIAPAN MENERIMA KEHADIRAN ANAK SEBAGAI AMANAAH

Semua pasangan suami isteri yang telah mengikat diri dalam akad pernikahan mengharapkan hidup dalam keluarga yang harmonis penuh cinta dan kasih sayang, sebagaimana disebut dalam Firman-Nya Q.S. al-Rum (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya paad yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Kebahagiaan sebuah keluarga semakin lengkap dengan kehadiran anak sebagai buah hati dan generasi penerus mereka, dalam Q.S.al-Nahl (16): 72 disebutkan: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni`mat Allah?"

Dalam proses mewujudkan kelengkapan keluarga yang bahagia diperlukan kesiapan untuk menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak mereka. Sebagai orang tua, merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, untuk siap menerima apapun bentuk dan kondisi anak yang ditaqdirkan-Nya dan diamanahkan kepadanya. Kesiapan orang tua merupakan syarat utama dan menjadi pondasi dasar untuk mengasuh anak dengan baik. Mengapa hal tersebut menjadi sesuatu yang penting? Ternyata Nabi SAW hadir dalam masyarakat Arab Jahiliyyah yang seringkali menolak kehadiran anak, khususnya bayi perempuan, dan mensikapinya dengan sangat sadis, yakni mengubur bayi tersebut hidup-hidup. Tradisi tidak manusiawi atas nama pertimbangan ekonomi, sosial, politik, atau apapun ditentang keras oleh Islam, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Nahl (16): 58-59:

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. "

Dalam riwayat al-Bukhari dalam *Kitab al-Adab*, no. 5.518 dari Mughirah bin Syu`bah disebutkan:(Al-Bukhari, 1987)

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ الْمُسَيَّبِ عَنْ وَرَادٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ وَوَادَ الْبَنَاتِ

"...Nabi SAW. bersabda, sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kamu sekalian durhaka kepada ibu dan melarang mengubur bayi perempuan..."

Kelahiran anak dengan jenis kelamin dan bentuk fisik tertentu merupakan hak prerogatif Allah sepenuh-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Syura (42): 49: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."

Ayat dan hadis di atas sebagai rambu-rambu bagi orang tua/calon orang tua untuk bisa menerima kehadiran dan keberadaan anak, meski tidak sesuai ekspektasi. Setiap orang tua harus mengingat, untuk menerima kehadiran dan kelahiran anak dengan dua tangan terbuka bagaimanapun bentuknya, sebagaimana anak juga tidak bisa memilih siapa orang tua mereka dan di mana mereka dilahirkan. Ketidaksiapan menerima anak dengan lapang dada akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak dan memperlakukan anak dengan sikap yang buruk (dianggap sebagai beban) atau bersikap diskriminatif terhadapnya. Oleh karenanya, kesiapan menerima apapun kondisi anak sebagai amanah dengan lapang dada dan suka cita menjadi modal awal pertama dan utama sebagai orang tua yang baik.

Bentuk penerimaan dan kesiapan menerima kehadiran dengan lapang dada, setidaknya tercermin dalam dua hal; *Pertama*, mensyukuri kehadiran anak sebagai karuniannya secara lisan dan tindakan. Ungkapan syukur sesuai dengan perintah-Nya dalam Q.S Ibrahim (14):7, "Ketika Tuhan memaklumkan sungguh, jika kalian bersyukur pasti akan Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian dan jika kalian mengingkari, sesungguhnya siksaku sungguh sangat berat". Secara kongkrit, bentuk syukur secara lisan dan tindakan dengan ber-*aqiqah*/ tasyakuran dalam bentuk berbagi makanan atas kehadiran anak. Nabi memerintahkan untuk mensyukuri kelahiran anak perempuan (konteks saat itu sebagai aib) sebagaimana rasa syukur atas kelahiran anak laki-laki, meski konteksnya memang masih adaptif dan membedakan antara *aqiqah* anak perempuan anak laki-laki, sebagaimana disebut dalam riwayat at-Turmudzi dalam *Kitab al-Adhahiy`an Rasullillah*, no. 1.433 dari `Aisyah R.A (Al-Salami, n.d.):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمَفْضَلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنِ الْعَقِيقَةِ فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

"...bahwasanya Rasulullah SAW. telah memerintahkan kepada mereka untuk (menyembelih) 2 ekor kambing bagi anak laki-laki dan 1 ekor bagi anak perempuan."

Kedua, menjaga amanah sepenuh hati semua anak-anaknya, sebagaimana disebut dalam Q.S at-Tahrim(66): 6, Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah batu dan manusia, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras,

yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat di atas mengandung muatan, agar orang tua bisa menjaga anak-anak sebagai titipan-Nya dengan penuh tanggungjawab dan harus dipertanggungjawabkan. Menjaga anak memiliki pengertian, bisa membesarkan, merawat dan membimbing anak untuk menjadi pribadi yang baik, berkarakter, taat ibadah, penuh tanggungjawab, disiplin, mandiri, emphati, santun, rendah hati, percaya diri, kreatif, dinamis. Pribadi yang berkarakter akan berjalan sesuai tuntunan-Nya, dan baik dalam bermua`amalah serta menjadi orang yang bermanfaat dan bisa menebar kebaikan kepada banyak orang sepanjang hidupnya. Orang tua harus senantiasa mengingat bahwa tanggung jawab mengasuh anak ada di pundaknya sebagai orang tua, sampai anak tersebut dewasa. Sebagai bentuk menjaga anak sebagai amanah adalah bisa menjaga anak dengan baik dan memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya secara seimbang. Memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan yang sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan anak, bukan keinginan anak serta menyiapkan anak agar menjadi pribadi yang berkarakter.

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Kesiapan dan kesediaan orang tua menerima anak sebagai amanah dari-Nya harus diimbangi dengan peran orang tua secara aktif dalam proses membentuk pribadi anak agar berakhlak mulia. Ironisnya, masih banyak orang tua yang beranggapan kewajibannya sebagai orang tua sebatas memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan serta membiayai pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut memang telah sesuai dengan Inpres no. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam Pasal 79 yang menjelaskan: "Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga." Pasal 80: "(1) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. (4) Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: a. nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri b. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak c. biaya pendidikan anak."

Orang tua yang umumnya berfokus pada memenuhi semua kebutuhan dan keinginan anak secara material. Orang tua yang telah membanting tulang dan memeras keringat sepanjang waktu demi anaknya, seringkali terbentur pada realitas tidak bisa memenuhi keinginan anak yang tak pernah terbatas dan berujung. Di samping itu, banyak orang tua memiliki pemahaman, telah mencukupkan diri dengan membiayai pendidikan anak pada lembaga pendidikan formal dan non formal untuk belajar membaca al-Qur`an, shalat, dan lain lain serta menyerahkan tanggungjawab sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka.

Memaknai, hadis Nabi, riwayat al-Bukhari no. 1.271 di atas bahwa peran orang tua sebatas meng-Islam-kan anak, atau membekali anak dengan pengetahuan agama adalah tidak cukup. Hadis tersebut lebih tepat dimaknai lebih luas, bahwa peran orang tua dalam mewarnai hidup anak mencakup semua aspek yang akan memberi warna terhadap karakter anak. Peran orang tua terhadap pembentukan

karakter anak dalam keluarga dapat ditanamkan orang tua dengan beberapa jalan , yakni memberi nasehat; memberi teladan; membantu pembiasaan; menerapkan hukuman; memberi pujian dan motivasi terhadap anak .(Setiardi, 2017)

Secara garis besar, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dapat terlihat dalam tiga bentuk. *Pertama*, peran orang tua dalam menasehati dan membimbing anak untuk berakhlak mulia, yang disertai contoh dan teladan yang baik secara konsisten dan istiqomah agar menjadi pembiasaan juga bagi semua anggota keluarganya. Sebagai contoh, “nasehat untuk selalu rukun dengan teman dan saudara” dari orang tua, tidak cukup secara lisan sebagai *mau`idzah hasanah*. Keseharian orang tua harus mencerminkan kesinkronan antara lisan dan tindakan. Orang tua harus memberi contoh nyata, bagaimana menghadapi perbedaan, perselisihan dan konflik serta menyelesaikan masalah dengan damai. Keselarasan antara kata dan tindakan yang dilihat anak secara terus menerus dari orang tua mereka akan menggiring anak untuk terbiasa, dan menjadi pembiasaan dalam menghadapi hal yang sama dengan bijak. Sebaliknya, anak yang merekam keseharian orang tua yang seringkali cekcok dan bertengkar ketika ada perbedaan pendapat/konflik, menjadi potret buruk yang direkam memori anak sebagai peta hidup mereka nantinya. Dalam kasus lain yang berbeda, banyak orang tua yang melarang anak menghabiskan waktu bermain handphone, tetapi di menit dan waktu yang sama mereka melihat orang tua dan anggota keluarga yang lain berjam-jam sibuk dengan gadgetnya. Larangan orang tua menjadi tidak efektif bagi anak. Orang tua yang memberikan nasehat tentang bahaya ketergantungan terhadap gadget, harus diimbangi dengan contoh yang sepadan dari mereka dan anggota keluarga lain di sekitarnya untuk menunjukkan hal yang sama secara konsisten sebagai pembiasaan dalam keluarga yang harus diikuti.

Disadari atau tidak, cara anak makan, cara berpakaian, mengikuti cara orang tua mereka. Cara anak berbicara, cara anak marah dan menyelesaikan masalah mengikuti cara orang tua mereka. Cara anak menghargai uang dan mengatur uang adalah potret orang tua mereka. Cara anak menghargai dan memanusiaikan orang lain, tak berbeda jauh dari cara orang tua mereka menghadapi orang lain. Peran orang tua dalam mewarnai karakter anak tidak semata-mata terbatas pada membiayai pendidikan agama, menasehati anak dengan ajaran agama lengkap dengan dalil nashnya, mengajar mengaji, dan sebagainya. Berbagai karakter anak disadari atau tidak merupakan cerminan dari sikap dan contoh yang diberikan dan dilakukan orang tuanya sehari-hari dalam keluarga.

Dalam realitas hidup, banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa tidak efektifnya berbagai materi kebaikan yang disampaikan orang tua untuk anak, seperti masuk telinga kiri dan keluar dari telinga kanan, lebih banyak karena orang tua tidak memberi contoh yang baik, dan tidak *istiqomah*/konsisten antara ucapan dan tindakannya. Sebagai umat Islam kita diminta untuk selalu konsisten terhadap apa yang diucap agar sejalan antara yang disampaikan dengan yang dilakukan. Dalam kehidupan nyata, bisa saja bentuk balasan yang Allah berikan kepada orang tua yang tidak konsisten, adalah ucapannya tak didengarkan anak-anaknya. Allah berfirman dalam Q.S. Ash-Shaf (61): 2-3; “Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat. Sungguh besar murka Allah, jika kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat”

Kedua, bersikap adil terhadap semua anaknya dalam memberikan kebutuhan materi, perhatian dan kasih sayang. Setiap anak memerlukan untuk tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang ramah, sehat secara fisik dan psikis. Agar lahir anak-anak yang berkualitas, Nabi juga memerintahkan umatnya untuk selalu bersikap adil terhadap semua anaknya, tidak pilih kasih, tidak tebang pilih dalam menyayangi dan memberi perhatian, termasuk dalam memberi dan membagi sesuatu kepada anak-anaknya, sebagaimana hadis riwayat Muslim dalam *Kitab al-Hibat*, no. 3.055 dari al-Nu`man bin Basyir, (Al-Qusyairi, n.d.)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنْ حُصَيْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ
النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ حُصَيْنٍ عَنِ
الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ
لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْطَلِقَ أَبِي إِلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ عَلَيَّ صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ
قَالَ لَا قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ فَارْجِعْ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ

"...dari al-Nu`man bin Basyir, ayahku memberikan sesuatu kepadaku, lalu Ibuku `Amrah binti Rawahah mengatakan, aku tak ridha sampai engkau persaksikan di hadapan Rasulullah SAW, maka pergilah ayahku menghadap Nabi dan menceritakan hal tersebut, Rasulullah bertanya kepada ayahku, 'apakah engkau memberikan itu kepada semua anakmu? Ayahku menjawab, 'tidak', Rasul kemudian bersabda, 'takutlah kamu kepada Allah, berbuat adil kamu terhadap semua anakmu', lalu ayahku pulang dan menarik pemberiannya."

Keharusan bersikap adil terhadap anak tidak memiliki pengertian, bahwa orang tua harus memberikan sesuatu yang sama secara kuantitas maupun kualitas, tanpa membedakan usia, kebutuhan dan lain-lainnya. Adil lebih dimaknai memberikan perhatian dan kasih sayang yang sama serta memberikan sesuatu kepada anak sesuai kebutuhan anak dan kemampuan orang tuanya. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya, misalnya dengan memberikan fasilitas yang lebih, karena segudang prestasi yang membanggakan orangtua, sementara anak lain tidak digubris karena prestasi akademiknya biasa-biasa saja. Demikian halnya, tidak mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan lebih mencintai anak yang satu daripada yang lain. Orang tua juga harus adil dalam mendidik anak untuk bisa hidup mandiri. Semua anak membutuhkan pelajaran untuk mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karenanya adil dalam mendidik semua anak, baik yang laki-laki maupun perempuan, dengan cara mengajarkan semua anak untuk merapikan diri, menjaga kebersihan, ketrampilan dan kecakapan dalam mengatur rumah, karena kelak mereka harus hidup sendiri, terpisah dari orang tua serta akan menjadi orang tua yang harus mengajarkan hal yang sama kepada anaknya. Perlakuan yang tidak adil terhadap anak, atas nama apapun, akan membawa dampak negatif bagi anak. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua mereka dengan perasaan

tertekan, karena merasa dia tidak lebih berharga dari saudaranya dan itu akan membahayakan perkembangan jiwanya

Secara kasat mata, Nabi melawan tradisi non-humanis tersebut, dengan memberi teladan bagaimana beliau memperlakukan putri-putrinya, Ruqayyah, Ummi Kulsum dan Fatimah, cucu-cucunya serta anak-anak kecil lainnya dengan sangat baik, di tengah masyarakat yang berpandangan sebaliknya, memiliki anak perempuan sebagai aib dan beban. Berdasar teladan dan petunjuk Nabi, orang tua sudah seharusnya tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan..

Ketiga peran orang tua memberikan *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah/ pujian) sebagai motivasi bagi anak untuk tetap berbuat baik. Agar konsistensi karakter yang baik tertanam pada diri anak, maka perlu diterapkan hukuman dan hadiah sebagai bentuk edukasi. Namun dalam realitas, seringkali orang tua memberikan hukuman atas pelanggaran atau ketidakpatuhan anak terhadap perintah dan aturan yang diberikan, dalam bentuk kekerasan verbal dan psikis (makian, umpatan, dan sebagainya) ataupun kekerasan fisik (seperti memukul atau mencubit anak atau bentuk kekerasan fisik lainnya). Banyak orang tua merasa perlakuan keras tersebut sebagai bentuk pendidikan yang sudah sesuai dengan yang arahkan Nabi dalam memberi ruang untuk memukul anaknya yang telah berusia 10 tahun, tetapi tidak mau shalat, sebagaimana dalam hadis riwayat Al-Turmudzi dalam *Kitab al-Salah*, no. 372 dari sahabat Sabrah bin Ma`bad al-Juhaniy(Al-Salami, n.d.) :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

"...telah bersabda Rasulullah SAW., 'Ajarilah sholat anak yang berumur 7 tahun, dan ketika berumur 10 tahun, pukullah dia (jika dia tidak mau mengerjakannya),'"

Memahami hadis di atas sebagaimana bunyi teksnya/ secara literal dan hanya melihat teks hadis tersebut saja secara parsial akan menjadi legitimasi bahwa ajaran Islam sarat pesan kekerasan dan melegalkan kekerasan fisik terhadap anak. Meneladani Nabi sebagai panutan yang memiliki karakter yang mumpuni sebagai *qudwah hasanah*, harus meletakkan hadis dengan membaca konteks historisnya secara integral (dengan menghadirkan hadis-hadis lain). Nabi hadir di tengah masyarakat Arab yang kondisi alamnya tandus, panas, gersang dan tidak bersahabat yang berimbas pada Watak bangsa Arab, pada umumnya sangat keras, dan banyak menggunakan kekerasan sebagai solusi hidupnya. Pertikaian dan peperangan antar suku dan pertumpahan darah, merupakan hal yang biasa terjadi untuk mempertahankan kehormatan suku, mempertahankan hidup, dengan mempertaruhkan nyawa untuk mengalahkan suku yang lain dengan merampas ternak ataupun kekayaan yang dimilikinya. Dalam konteks seperti itu Islam hadir, oleh karenanya beberapa bentuk kekerasan dalam Islam masih diberi ruang yang lebih terbatas sebagai bentuk adaptif, yakni dalam konteks perang (karena diperangi) dan dalam konteks hukuman berbagai tindakan kriminalitas (pencurian, perampokan, zina, minum khamr, dsb sebagai bentuk *punishment* dalam Islam).

Meski demikian, yang sangat menarik adalah berbagai perilaku/*fi`liyyah* Nabi menunjukkan sebaliknya, menghindari kekerasan sebagai solusi sebuah persoalan dalam keluarganya. Nabi selalu menunjukkan sikap penuh kasih dan lemah lembut terhadap semua anggota keluarganya. Disebutkan oleh Muslim dalam *al-Fada'il*, no. 4.296 bahwa Nabi tidak pernah memukul anggota keluarganya, isteri atau pembantunya, di tengah masyarakat yang secara sosial dan kultural menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar, bahkan kekerasan seringkali menjadi solusi berbagai masalah yang timbul di masyarakat Arab saat itu (Al-Qusyairi, n.d.):

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا أَمْرًا وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"...dari `Aisyah berkata, Rasulullah SAW. tidak pernah memukul sekalipun kepada istri dan pembantunya, melainkan dalam kerangka jihad kepada Allah...."

Bahkan Nabi menolak tradisi yang mengakar kuat di masyarakat, namun menyakiti secara psikis putrinya, Fatimah yang hendak dipoligami oleh Ali dengan Juwairiyah binti Abu Jahl, sebagaimana riwayat Muslim dalam *Fada'il al-Sahabah*, no. 4.482: (Al-Qusyairi, n.d.)

وَهُوَ يَقُولُ إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يُنْكَحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَلَا آدَنُ لَهُمْ ثُمَّ لَا آدَنُ لَهُمْ ثُمَّ لَا آدَنُ لَهُمْ إِلَّا أَنْ يُجِبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكَحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مِنِّي يَرِيْبُنِي مَا رَابَهَا وَيُوْذِنِي مَا آدَاهَا

"...Bahwasanya Miswar bin Makhramah bercerita, ia mendengar Rasulullah SAW. berdiri di atas mimbar seraya berkata: Sesungguhnya Keluarga Hisyam bin al-Mugirah meminta izinku untuk menikahkan putrinya dengan `Ali bin Abi Talib, Aku tidak izinkan. Aku tidak izinkan. Aku tidak izinkan. Kecuali jika `Ali bin Abi Talib lebih menyukai menceraikan putriku dan menikah dengan putrinya (keluarga Hasyim). Sesungguhnya putriku adalah darah dagingku, menyusahkannya berarti menyusahkanku dan menyakitinya berarti menyakitiku."

Nabi pun senantiasa mengingatkan agar para sahabatnya bersikap lembut terhadap anggota keluarganya, termasuk anak-anak, sebagaimana sabdanya dalam riwayat al-Turmuzi dalam *Kitab al-Iman `an Rasulillah*, no. 2.537 dari sahabat `Aisyah (Al-Salami, n.d.)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلْفًا وَالْأَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ

"...Telah bersabda Rasulullah SAW. , sesungguhnya orang mu'min yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut dengan keluarganya...."

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mendidik anak dalam Islam dengan memadukan antara kelembutan dan ketegasan, bukan kekerasan dan kekasaran. Hadis *qaulyyah* yang memberi ruang kekerasan fisik dan psikis anak, harus diintegrasikan dengan hadis lain yang menjelaskan teladan dan perilaku Nabi yang sebaliknya, lemah lembut terhadap anak-anak. Bahwa Nabi memberi ruang tersebut, karena konteks masyarakat Arab memang identik dengan kekerasan seperti itu dan semua perubahan tidak bisa dilakukan secara revolusioner. Oleh karenanya, dalam hal-hal tertentu, perlu dengan kelembutan menyadarkan anak, tetapi dalam hal-hal yang menyangkut aqidah ataupun syar'i, harus dengan sikap tegas. Tegas tidak identik dengan kekerasan secara verbal maupun fisik dengan cacian ataupun hukuman fisik yang menyakitkan. Orang tua harus menghindari dan mengurangi sebanyak mungkin kata-kata kasar, teriakan dan kemarahan dalam bentuk makian ataupun cacian yang menyakitkan hati. Orang tua memang boleh menghukum anak atas kesalahan yang dia lakukan, dengan tujuan mendidik. Sekali lagi dengan tujuan mendidik, bukan untuk menyakiti ataupun melampiaskan kemarahan, karena sakit fisik yang ditimpakan, mungkin akan hilang dalam beberapa hari dan sakit yang ada dalam hati akan berbekas lama.

KESIMPULAN

Beberapa ayat al-Qur`an dan Hadis Nabi yang dipahami secara integral, tidak sebagai teks nash yang terpisah dari teks lainnya, serta memahami konteks historisnya, dapat dipahami bahwa orang tua—bukan hanya ibu-- memiliki amanah mendidik dan membentuk karakter anak. Oleh karenanya menjadi orang tua harus memiliki konsep pengasuhan (parenting) yang benar; bersedia menerima kehadiran anak dengan lapang dada dan berperan secara aktif dalam proses membesarkan anak secara maksimal dalam memberi nasehat; teladan dan pembiasaan serta memberi hukuman dan motivasi anak dengan baik secara konsisten agar anak benar-benar memiliki karakter yang baik.

Peran orang tua tidak hanya terbatas pemenuhan materi sandang, pangan dan papan serta membiayai pendidikan anak serta menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal dan non formal pendidikan anaknya. Orang tua disadari atau tidak terlibat langsung dalam membentuk karakter anak untuk bisa berkepribadian yang baik dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam keselarasan orang tua dalam tutur kata, tindakan, dan pembiasaan yang konsisten dijaga. Peran orang tua akan membawa pada kemampuan anak membedakan yang baik dan buruk, dan alasan mengapa harus melakukan dan tidak boleh melakukannya; Kecintaan anak untuk selalu melakukan kebajikan dan menghindari perbuatan buruk dan menjadi pembiasaan melakukan kebajikan dalam perilaku sehari-hari.

Membentuk pribadi anak yang berakhlak adalah tanggungjawab mutlak kedua orang tuanya atau pengganti kedua orang tuanya. Namun menyiapkan anak sebagai generasi penerus yang memiliki karakter kuat, menjadi tanggung jawab banyak pihak yang bersentuhan dengan anak-anak. Lembaga pendidikan formal dan non formal, di mana anak dididik di sebagian besar waktunya memiliki

andil yang cukup besar dalam mengawal dan memperkuat karakter anak. Pun media televisive dan social media turut bertanggungjawab dalam memfilter dan menghadirkan berbagai tontonan yang edukatif. Literasi media terhadap anak pun merupakan sebuah keharusan bagi anak agar selamat dari berbagai konten hedonis yang menggiurkan dan menyesatkan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. bin I. A. `Abd A. (1987). *No Titleal-Jami` al-Sahih al-Mukhtasar (Sahih al-Bukhari)* (3rd ed.). Beirut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah.
- Al-Qusyairi, M. bin al-H. A. al-H. (n.d.). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-`Arabi.
- Al-Salami, M. bin `Isa A. `Isa al-T. (n.d.). *Al-Jami` al-Sahih Sunan al-Turmuzi (Sunan al-Turmuzi)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-`Arabi.
- al-Zamakhshari. (n.d.). *al-Kasysyaf `an Haqa'iq al-Tanzil wa `Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil*. Mesir: Syirkah Matba`ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Elawati Dewi, E. (2019). *Peran Ibu Menurut Prespektif Islam*. 1, 200–216.
- Faziyah, M. (2020). *Konsep Hadits tentang Parenting terhadap Kepribadian Anak di TK Awliya Cirebon*. 8(1), 105–116.
- Khotimah, K. (2017). MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SDIT QURROTA A ' YUN PONOROGO A . Pendahuluan Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak . Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya . Dalam pandangan t. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Makhmudah, S. (2020). Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Prespektif Islam. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.259>
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 163–182. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Mubarok, Z. El. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Salamah, U., & Hidayatullah, A. (2019). POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBELAJARAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren

Mambaul Hisan Blitar). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(1), 46–58. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7804>

Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>

Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>